

## BAB I

### PENDAHULUAN

#### A. Latar Belakang Masalah

Sandang (pakaian) merupakan salah satu kebutuhan pokok bagi manusia selain kebutuhan pangan dan papan, baik di masa lalu maupun di masa kini. Kebutuhan sandang akan selalu meningkat, seiring dengan pertumbuhan jumlah penduduk. Saat ini perkembangan zaman telah merubah fungsi dasar pakaian menjadi sebuah *fashion*. Penyebaran trend fashion melalui media sosial, dan ide-ide dari para desainer memunculkan model pakaian yang lebih *fashionable* yang berdampak kepada semakin meningkatnya kebutuhan dan minat masyarakat terhadap kebutuhan sandang atau pakaian.<sup>1</sup>

Perkembangan *fashion* yang semakin diminati masyarakat, membuka peluang perekonomian baru bagi masyarakat itu sendiri. Diantara 16 subsektor ekonomi kreatif yang ada di Indonesia, berdasarkan publikasi Kemenparekraf (Kementerian Pariwisata dan ekonomi kreatif) pada tahun 2020 *fashion* menjadi salah satu penyumbang terbesar kedua terhadap produk domestik bruto (PDB) negara yaitu sebesar 18 %. Dengan penyerapan tenaga kerja sekitar 29 % dari total keseluruhan sebesar 19.240.184 jiwa.<sup>2</sup> Terdapat berbagai macam bidang usaha yang bergerak di bidang fashion, salah satunya adalah industri konveksi.

Sebagai upaya dalam pemenuhan kebutuhan sandang atau pakaian, tidak terlepas dari adanya industri konveksi sebagai produsen atau penyedia kebutuhan sandang itu sendiri. Peningkatan industri konveksi di Indonesia, berkembang seiring dengan peningkatan jumlah penduduk dan kebutuhan masyarakat akan kebutuhan sandang dan gaya hidup.<sup>3</sup> Industri konveksi merupakan salah satu industri produksi rumahan, dengan menghasilkan produk berupa kain dan pakaian. Seperti halnya jilbab, celana, baju, sulaman maupun bordiran. Industri konveksi tersebar di berbagai wilayah, mendorong perekonomian lokal, dan menciptakan lapangan pekerjaan bagi masyarakat sekitar.<sup>4</sup>

---

<sup>1</sup> Rosmala Dewi, Sarah Nadia Dkk, *Teori Dasar Busana*, ( Aceh : Syiah Kuala Press,2022) hlm.2-3

<sup>2</sup> Kementerian Pariwisata dan Ekonomi Kreatif / Badan Pariwisata dan Ekonomi Kreatif "Infografis Data Statistik Indikator Makro Pariwisata dan Ekonomi Kreatif." hlm.9, 20

<sup>3</sup> Yuly Wahyu Pambudi, " Analisis Beban Kerja Karyawan Dengan Metode Full Time Equivalent (Studi Kasus UKM Unlogic Project)" ( Skripsi, UII, 2017), hlm.1

<sup>4</sup>Putri Eka Wardani, Siti Yuniariyah Dkk , *Sistem Sosial, Solidaritas, dan Pemberdayaan Masyarakat*, (Bogor : Guepedia, 2021) hlm.17

Pembangunan industri menjadi salah satu pilar pembangunan perekonomian nasional dengan tujuan meningkatkan kemakmuran dan kesejahteraan rakyat secara adil dan merata.<sup>5</sup> Industri dimaknai sebagai seluruh bentuk kegiatan ekonomi dengan mengolah bahan baku atau bahan mentah, sehingga menghasilkan produk atau barang yang bernilai tambah.<sup>6</sup> Industri diklasifikasikan menjadi beberapa macam, berdasarkan jumlah penyerapan tenaga kerja ,modal yang dibutuhkan, dan teknologi yang digunakan. Jika didasarkan kepada jumlah tenaga kerja, industri rumah tangga membutuhkan 1-4 orang tenaga kerja. Industri kecil membutuhkan tenaga kerja sekitar 5-19 orang. Sedangkan industri berskala sedang, membutuhkan tenaga kerja sekitar 20 - 99 orang. Adapun industri besar membutuhkan tenaga kerja sekitar 100 orang atau lebih.<sup>7</sup>

Industri kecil meskipun hanya menyerap beberapa tenaga kerja, di era krisis moneter pada tahun 1998 ,yaitu ketika nilai mata uang rupiah menurun secara drastis dan banyaknya perusahaan yang terpaksa ditutup. Industri kecil atau yang biasa dikenal sebagai usaha kecil menengah (UKM) masih bisa bertahan, bahkan cenderung meningkat. Hal ini disebabkan karena industri kecil atau UKM tidak terikat dengan pasar global, dan hanya berbasis di pasar lokal.<sup>8</sup> Di era krisis moneter usaha mikro kecil menengah dianggap sebagai penopang dan penyelamat perekonomian Indonesia. Usaha mikro kecil menengah (UMKM) menjadi bagian perekonomian Indonesia yang mandiri, dan berpotensi besar dalam meningkatkan kesejahteraan masyarakat.<sup>9</sup> Oleh karena itu sangat penting bagi pemerintah, untuk mempertahankan dan mengembangkan usaha mikro kecil menengah sehingga dapat bertahan di segala fenomena, maupun krisis ekonomi yang terjadi.<sup>10</sup>

---

<sup>5</sup>JDIH Kemenkeu, " Penjelasan Atas Peraturan pemerintah Republik Indonesia Nomor 24 Tahun 2009 Tentang kawasan Industri," diakses pada tanggal 27 April 2024,  
<https://jdih.kemenkeu.go.id/fulltext/2009/24TAHUN>

2009PPPPenj.html#:~:text=Pembangunan%20Industri%20merupakan%20salah%20satu,%2C%20sosial%2C%20dan%20lingkungan%20hidup.

<sup>6</sup> Achmad Faishal. *Hukum lingkungan (Pengaturan Limbah & Paradigma Industri Hijau)* .(Jakarta Timur : Media Pressindo, 2015) hlm. 320

<sup>7</sup> Disnaker Kab. Kebumen, "Jenis Industri Berdasarkan Klasifikasinya," diakses pada tanggal 27 April 2024,  
dari <https://disnaker.kebumenkab.go.id/index.php/web/post/2749/jenis-industri-berdasarkan-klasifikasinya>,

<sup>8</sup> Wulan Nur Fitriani, "Pengaruh Teknologi & Inovasi Produk Terhadap Daya Saing Usaha" ( Skripsi,Universitas Pendidikan Indonesia,2020), hlm.3

<sup>9</sup>Sulastri, "Peran Penting UMKM Dalam Ancaman Resesi", Kementerian Keuangan RI, diakses pada tanggal 30 April 2024, <https://www.djkn.kemenkeu.go.id/kpknl-balikpapan/baca-artikel/15677/Peran-Penting-UMKM-dalam-Ancaman-Isu-Resesi.html#:~:text=>

<sup>10</sup> Rusdi Hidayat. N, Lisa Sulistyawati Dkk, *Manajemen Sumber Daya Manusia Di Era Digital Berbasis UMKM* (Surabaya : Airlangga University Press, 2022) hlm. 101

Perkembangan UMKM terus meningkat dari tahun ke tahunnya, berdasarkan data Kementerian Koperasi dan Usaha Kecil dan Menengah (Kementerian KUKM) pada tahun 2021 jumlah UMKM mencapai 64,2 juta dengan kontribusi PDB sebesar 61,07 persen. Adapun di wilayah Jawa Barat, pada tahun 2022 jumlah UMKM mencapai 667.795 unit. Lebih meningkat dari tahun sebelumnya, yaitu dengan jumlah 622.225 unit. Hal ini membuktikan UMKM terus meningkat dari tahun ke tahunnya, banyak UMKM bermunculan di berbagai sektor termasuk usaha konveksi.<sup>11</sup>

Di Jawa Barat menurut Kementerian Perindustrian (Kemenperin) , terdapat beberapa industri konveksi unggulan. Dengan jenis produksi berupa pakaian jadi, boneka maupun kerudung. Di wilayah beberapa Bandung, industri konveksi kerudung mendominasi di wilayah Kabupaten Bandung. Industri konveksi kerudung tersebar di beberapa daerahnya, Mulai dari Rancaekek, Soreang, Ciwidey, Majalaya, maupun Cicalengka, dengan konveksi terbanyak berada di wilayah Kecamatan Cicalengka. Dari beberapa daerah yang ada di Kabupaten Bandung , Cicalengka memang dikenal sebagai salah satu sentra kerudung terbesar di Jawa Barat, terdapat banyak pengusaha kerudung yang tersebar di setiap desanya.<sup>12</sup>

Kerudung merupakan simbol identitas dan keagamaan yang menjadi bagian integral dalam kehidupan sehari-hari perempuan Muslim. Perkembangan penggunaan kerudung, menjadi peluang tersendiri bagi masyarakat di Kecamatan Cicalengka . Meskipun pemakaian kerudung sempat dilarang digunakan,yakni pada tanggal 17 Maret 1982 yang didasarkan pada Surat Keputusan 052/C/Kep/D.82.<sup>13</sup> Dalam perkembangannya lambat laun pengguna kerudung atau jilbab semakin meningkat, penggunaan kerudung mulai diterima secara bertahap dan semakin meluas. Dengan modelnya yang semakin beragam, dan meningkatnya kesadaran untuk menutup aurat, kerudung bukan hanya berfungsi sebagai penutup kepala dan *fashion* melainkan juga sebagai salah satu sektor perekonomian yang cukup menjanjikan.

Berdasarkan arsip kecamatan Cicalengka tahun 2018, terdapat sekitar 53 unit usaha konveksi kerudung yang ada di Cicalengka. Diantaranya berada di wilayah Desa Babakan Peuteuy, Tenjolaya, Cicalengka Wetan , dan paling banyak berada di wilayah Desa Margaasih,

---

<sup>11</sup> Badan Pusat Statistik Provinsi Jawa Barat," Banyaknya Usaha Mikro & Kecil Menurut Kabupaten/Kota (Unit), 2021-2022",diakses pada 5 Mei 2024, <https://jabarbps.go.id/id/statistics-table/2/NzUyIzI=/banyaknya-usaha-mikro-dan-kecil-menurut-kabupaten-kota.html>

<sup>12</sup> Arsip kecamatan Cicalengka, dalam Syiffa Nurizqa Apriliani, " Pengaruh Strategi Bauran Pemasaran Terhadap Kinerja Pemasaran Di Sektor Industri UMKM Konveksi Kerudung Kampung Hijab Desa Margaasih Kecamatan Cicalengka ".(Skripsi, Universitas Pasundan, 2019), hlm.10

<sup>13</sup> Fatimah Purwoko .*Sejarah Nusantara Yang Disembunyikan.*( Yogyakarta: Anak Hebat Indonesia, 2019) hlm.252

yaitu sebanyak 39 konveksi kerudung.<sup>14</sup> Banyaknya pengusaha kerudung yang ada di kawasan Desa Margaasih dibandingkan dengan wilayah lain, menjadi alasan mengapa Desa Margaasih disebut sebagai Kampung Hijab. Penyebutan Kampung Hijab diresmikan pada awal tahun 2018, sebagai bentuk apresiasi dari pemerintah setempat melalui program Bupati Kabupaten Bandung Dadang M Naser, yaitu program Sabilulungan Raksa Desa Bandung Seribu Kampung guna mengangkat ciri khas usaha masing-masing desa.<sup>15</sup>

Hadirnya bisnis konveksi kerudung di Desa Margaasih tidak terlepas dari adanya peran H. Akri yang sudah memproduksi kerudung sejak tahun 2006, kesuksesan-nya menjadi daya tarik tersendiri bagi masyarakat sekitar, terkhusus bagi mereka yang memiliki modal untuk berkecimpung di mata pencaharian yang sama. Dengan demikian pengusaha konveksi kerudung di Kampung Hijab, terus bermunculan dan meningkat secara pesat. Keahlian menjahit tersebut diwariskan secara turun temurun, sehingga pengusaha konveksi di kalangan muda terus bermunculan. Hadirnya konveksi kerudung di Desa Margaasih berawal dari bisnis kecil-kecilan dengan motivasi keinginan untuk meningkatkan taraf perekonomian yang kemudian semakin berkembang seiring perputaran modal.<sup>16</sup>

Meskipun mayoritas masyarakat di Kampung Hijab, bergelut di bidang ekonomi yang sama tidak dipungkiri perkembangan maupun hasil yang didapatkan oleh masing-masing konveksi jelas berbeda. Dikarenakan kebanyakan konveksi kerudung yang ada di Kampung Hijab merupakan milik perseorangan. Mulai dari tahap produksi, perencanaan desain kerudung, penyediaan bahan, hingga pemasaran dilakukan secara mandiri. Meskipun demikian, dalam perkembangannya peningkatan taraf perekonomian sebagian besar para pengusaha konveksi terlihat meningkat secara signifikan. Mulai dari meningkatnya aset kekayaan, hingga meningkatnya jumlah produksi kerudung.<sup>17</sup> Jika awalnya hanya memproduksi 10 kodi kerudung, maka seiring berkembangnya usaha konveksi dan meningkatnya perputaran modal, produksi kerudung meningkat menjadi 150 kodi dalam satu minggu.<sup>18</sup>

<sup>14</sup> Arsip Kecamatan tahun 2019 dalam Wulan Nur Fitriani, "Pengaruh Teknologi Informasi dan Inovasi produk dalam daya saing usaha".(Skripsi, Universitas Pendidikan Indonesia, 2020),hlm.6

<sup>15</sup> Wahyu Abdul Rahman (Sekretaris Desa Margaasih) diwawancara oleh penulis, di Kantor Desa Margaasih pada tanggal 01 Oktober 2024

<sup>16</sup> Dede Toha Setia Putra (kasi pemerintahan sekaligus mantan pengusaha konveksi kerudung), wawancara oleh penulis, di kantor Desa Margaasih tanggal 19 September 2024.

<sup>17</sup> Ibid.

<sup>18</sup> Devi Sukmawati (pemilik usaha konveksi sukma little fashion) pada tanggal 02 Oktober 2024 bertempat di rumah usaha konveksi narasumber

Berbagai macam model kerudung diproduksi di Kampung Hijab, mulai dari kerudung segiempat, kerudung syar'i, kerudung bero, kerudung khusus anak-anak, maupun kerudung motif.<sup>19</sup> Dalam tahapan produksi kerudung, sebenarnya tidak ada ciri khas yang menjadi keunikan produk kerudung yang diproduksi di Kampung Hijab, seluruh model maupun motif kerudung diproduksi sesuai dengan permintaan dan kebutuhan pasar. Adapun pendistribusian kerudung yang telah diproduksi, sebagian kecil biasanya di titipkan di toko-toko yang ada di kawasan Desa Margaasih, Pasar Andir, Pasar Baru Bandung dan untuk sebagian besarnya, dipasok ke beberapa daerah seperti Tegal Gubug Cirebon dan Tanah Abang, bahkan sampai ke luar negeri melalui pengepul . Selain didistribusikan ke beberapa daerah, konveksi kerudung di Kampung Hijab juga menerima pesanan langsung dari konsumen atau menerima sistem maklon.<sup>20</sup>

Meskipun terlihat peningkatan yang cukup signifikan, dalam dunia bisnis merupakan hal yang wajar jika hasil yang didapatkan tidak selalu stabil. Perbedaan strategi pemasaran dan kualitas produk, tentu menentukan pendapatan yang didapatkan. Dari awal pendirian konveksi, ada beberapa hambatan yang dirasakan oleh pengusaha konveksi di Kampung Hijab Desa Margaasih, mulai dari terbatasnya modal usaha, tingginya angka persaingan, sulitnya beradaptasi dengan perkembangan zaman, dan ketidakstabilan kondisi pasar. Selain itu terjadinya pandemi Covid-19 yang terjadi pada 11 Maret 2020, memberikan dampak tersendiri bagi para pengusaha konveksi yang ada di Kampung Hijab.<sup>21</sup>

Lumpuhnya perekonomian dan penerapan PSBB (pembatasan sosial berskala besar) memberikan dampak yang cukup serius terhadap perkembangan industri konveksi di Kampung Hijab, terkhusus bagi pengusaha konveksi kerudung dengan modal yang terbatas. Semakin menipisnya modal usaha memaksa sebagian pengusaha konveksi di Kampung Hijab menutup usaha konveksinya.<sup>22</sup> Untuk menyiasati hal tersebut, tepatnya pada tahun 2021 pemerintah setempat melaksanakan pelatihan *digital marketing*. Sehingga masyarakat dapat memasarkan produknya secara *online* melalui *e-commerce*. Jika biasanya jual beli dilakukan secara luring, ketika terjadinya pandemi kebanyakan pengusaha konveksi di Kampung Hijab mulai memasarkan produknya secara *online* dan terus dilanjutkan hingga saat ini. Dengan demikian

<sup>19</sup> Hasil penelusuran pribadi pra penelitian pada tanggal 02 Juli 2024

<sup>20</sup> Dede Toha Setia Putra (kasi pemerintahan sekaligus mantan pengusaha konveksi kerudung), wawancara oleh penulis, di kantor Desa Margaasih tanggal 19 September 2024.

<sup>21</sup> *Ibid.*

<sup>22</sup> *Ibid*

diterapkannya penjualan secara *online* oleh para pengusaha kerudung menandakan adanya perkembangan dari segi pemasaran dan tidak hanya mengandalkan *offline market* saja.<sup>23</sup>

Perkembangan industri konveksi kerudung di Kampung Hijab cukup mengalami kemajuan baik dari segi produksi, pemasaran maupun peningkatan jumlah pengusaha konveksi kerudung. Jika berdasarkan data hasil sensus ekonomi tahun 2006 , dalam laporan Direktori Perusahaan Industri Pengolahan Skala Kecil, awalnya jumlah pengusaha kerudung hanya ada dua orang, saat ini pengusaha konveksi kerudung bahkan bisa ditemukan di setiap kampungnya. Adanya industri konveksi kerudung di Desa Margaasih, memberikan kontribusi terhadap penyediaan lapangan pekerjaan dan penurunan angka pengangguran, baik bagi masyarakat setempat, maupun masyarakat yang berada di luar wilayah Desa Margaasih. Dengan demikian adanya industri konveksi kerudung memiliki peranan yang cukup penting, terkhusus bagi perekonomian masyarakat sekitar.<sup>24</sup>

Dengan demikian melalui permasalahan di atas, ada beberapa alasan penulis tertarik mengangkat penelitian ini. Pertama dikarenakan banyaknya konveksi kerudung dibandingkan dengan wilayah lainnya, sehingga Desa Margaasih dijuluki sebagai Kampung Hijab. Kemudian alasan kedua, untuk menelusuri bagaimana awal mula munculnya industri konveksi kerudung di Desa Margaasih ,sehingga menjadi salah satu bidang usaha yang banyak digeluti oleh masyarakat setempat. Kemudian untuk menelusuri bagaimana perkembangan konveksi kerudung di Kampung Hijab, terkhusus dalam aspek produksi dan pemasaran. Selain itu ketidak tahuhan masyarakat terkait bagaimana sejarah dan perkembangan industri konveksi yang ada di Kampung Hijab Desa Margaasih menjadi alasan dari penelitian ini. Berkaitan dengan hal tersebut guna mempermudah penelitian, penulis membatasi tahun penelitian dalam rentang tahun 2006-2021. Tahun 2006 dipilih sebagai batasan awal penelitian dikarenakan usaha konveksi kerudung di Desa Margaasih, pertama kali didirikan pada tahun 2006. Sedangkan tahun 2021 dipilih sebagai batas akhir penelitian, dikarenakan pada tahun tersebut merupakan masa dimana terjadinya peralihan cara pemasaran produk dan mulai mengadopsi pemasaran berbasis digital melalui platform online shop atau e-commerce sebagai dampak dari pandemi Covid-19.

---

<sup>23</sup> *Ibid*

<sup>24</sup> *Ibid.*

## **B. Rumusan Masalah**

Berdasarkan latar belakang diatas, maka untuk menjawab permasalahan tersebut dirumuskan beberapa pertanyaan yang berkaitan dengan perkembangan industri konveksi kerudung di Kampung Hijab Desa Margaasih sebagai berikut :

1. Bagaimana sejarah industri tekstil dan dinamika sosial budaya kerudung di Indonesia?
2. Bagaimana sejarah dan perkembangan industri konveksi kerudung di Kampung Hijab Margaasih tahun 2006-2021 ?

## **C. Tujuan Penelitian**

Berdasarkan rumusan masalah diatas maka tujuan dari penelitian ini adalah sebagai berikut :

1. Untuk mengetahui sejarah munculnya industri tekstil dan dinamika sosial budaya kerudung di Indonesia
2. Untuk mengetahui perkembangan industri kerudung di Kampung Hijab Margaasih tahun 2006-2021.

## **D. Kajian pustaka**

Kajian pustaka merupakan kajian mengenai penelitian-penelitian terdahulu,hal ini dilakukan untuk mengetahui perbedaan antara penelitian yang peneliti lakukan dengan penelitian-penelitian sebelumnya.Berdasarkan pengamatan yang telah dilakukan sebelumnya,berikut merupakan beberapa karya ilmiah dengan judul penelitian yang relevan, diantaranya ialah :

Pertama adalah skripsi yang ditulis oleh Eka Puspita Rosdiana dengan judul “*Perkembangan Industri Konveksi & Dampaknya Terhadap Kehidupan Sosial Masyarakat Desa Babakan Peuteuy : Kajian Historis 1995-2008*” penelitian ini mengangkat pembahasan terkait bagaimana industri konveksi di Desa Babakan Peuteuy, dapat bertahan di tengah krisis ekonomi pada tahun 1997. Selain itu di dalamnya juga dibahas terkait perkembangan industri konveksi,dan dampaknya terhadap kehidupan sosial dan ekonomi masyarakat Desa Babakan Peuteuy Kecamatan Cicalengka. Dimana perkembangan industri konveksi di desa Babakan Peuteuy, berasal ketika datangnya Bapak Hendi yang merupakan seorang pengusaha konveksi ke Desa Babakan Peuteuy dan adanya keinginan masyarakat setempat, untuk meningkatkan taraf perekonomian. Penelitian ini memiliki objek kajian yang sama dengan penulis,yaitu mengkaji terkait perkembangan industri

konveksi. Meskipun demikian, ruang dan waktu penelitian antara penulis sebelumnya dan yang penulis lakukan berbeda.

Kedua, jurnal yang ditulis oleh Anis Nurul Chabibah dan Andi Suryadi dengan judul “*Perkembangan Konveksi Jilbab Wafda Collection di Desa Pasir Kecamatan Mijen Kabupaten Demak Tahun 1991-2016*” jurnal ini membahas terkait perkembangan konveksi jilbab Wafda di Desa Pasir, sebagai salah satu dampak yang ditimbulkan pasca diperbolehkannya kembali penggunaan jilbab pada tahun 1991. Selain itu di dalamnya juga dibahas strategi pemasaran dan pengaruh konveksi jilbab Wafda terhadap penyerapan tenaga kerja pada masa awal pendiriannya. Meskipun sama-sama membahas terkait perkembangan konveksi kerudung, jika melihat pada kesimpulan tersebut terdapat perbedaan tempat lokasi penelitian yang cukup jelas. Dimana penelitian ini berfokus kepada perkembangan konveksi jilbab Wafda Collection yang terletak di Desa Pasir Kabupaten Demak.

Penelitian ketiga yaitu, skripsi yang ditulis oleh Fika Rizatul janah dengan judul “*Perkembangan Industri Konveksi & Dampaknya Terhadap Kehidupan Sosial Ekonomi Masyarakat Desa Tegalgubug Kabupaten Cirebon Tahun 1970-2004*” Penelitian ini mengangkat permasalahan terkait perkembangan industri konveksi di Desa Tegalgubug, yang pada akhirnya mengalami kemunduran setelah 34 tahun beroperasi. Dimana pada awalnya konveksi merupakan salah satu mata pencaharian yang cukup berpengaruh dan banyak digeluti oleh masyarakat Desa Tegal Gubug. Namun sayangnya setelah mengalami masa kejayaan sekitar tahun 1995-2000, perlahan-lahan memasuki tahun 2000 karena dipengaruhi beberapa faktor, seperti kurangnya upaya dan perhatian dari pihak pengusaha dan pemerintah, perlahan-lahan industri konveksi di Desa Tegal Gubug mulai mengalami kemunduran.

Penelitian keempat yaitu, skripsi yang ditulis oleh Rizky Ramadhan dengan judul “*Perkembangan Usaha Konveksi Di Kampung Rancamalang Desa Margaasih 1998-2021*” Penelitian ini mengangkat terkait bagaimana perkembangan dan awal mula kemunculan usaha konveksi di Kampung Rancamalang. Yang mana munculnya usaha konveksi di Kampung Rancamalang berawal dari peralihan mata pencaharian masyarakat , dari sektor pertanian dan usaha pembuatan genteng menjadi usaha konveksi. Usaha konveksi hadir di Desa Rancamalang berawal dari pembukaan konveksi yang diawali oleh Bapak Dayat, Bapak Omi, Haji Atang dan Haji Jajang Dengan produk berupa jas hujan plastik . Namun seiring dengan permintaan para *costumer* produk yang diproduksi di Kampung Rancamalang semakin beragam. Penelitian ini memiliki objek kajian yang sama dengan

penulis, yaitu mengangkat perkembangan konveksi. Namun jika melihat pada kesimpulannya, tempat penelitian penulis dan tempat penelitian penulis sebelumnya berbeda.

## E. Metode Penelitian

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah dengan menggunakan metode penelitian sejarah. Metode penelitian sejarah adalah metode atau cara untuk merekonstruksi peristiwa sejarah. Menurut pendapat Gilbert J. Garraghan metode penelitian sejarah adalah sekumpulan aturan dan prinsip yang disusun secara sistematis dengan tujuan mengumpulkan sumber sejarah secara efektif, kritis, dan sintesis.<sup>25</sup> Sedangkan menurut Sulasman, metode penelitian sejarah adalah sebuah metode yang digunakan sebagai pedoman dalam melakukan penelitian peristiwa sejarah dan permasalahannya.<sup>26</sup>

Dalam penelitian ini, penulis menggunakan empat tahapan dalam metode penelitian sejarah, langkah pertama adalah heuristik atau pengumpulan data serta sumber-sumber yang relevan. Kedua adalah tahapan kritik, sebagai langkah mengkritik sumber-sumber yang telah didapatkan. Langkah ketiga adalah interpretasi, yang merupakan tahapan penafsiran. Adapun langkah keempat adalah historiografi.

### 1. Heuristik

Heuristik adalah proses pencarian atau menemukan data-data yang berkaitan dengan penelitian. Setelah melakukan tahapan heuristik, penulis berhasil menghimpun beberapa data yang relevan dengan tema penelitian. Data yang telah didapat berasal dari sumber tertulis yang berkaitan dengan perkembangan industri konveksi kerudung di Kampung Hijab Desa Margaasih yang didapatkan dari Badan Pusat Statistik, kantor pemerintahan setempat, dan beberapa situs web terpercaya. Adapun sumber-sumber yang telah didapatkan ialah berupa dokumen yang berkaitan dengan perkembangan industri konveksi di Kampung Hijab Desa Margaasih.

#### a) Sumber Primer

Sumber primer adalah apabila sumber atau penulis sumber menyaksikan, mendengar sendiri atau mengalami sendiri peristiwa yang dituliskan dalam sumber tersebut.<sup>27</sup>

---

<sup>25</sup> Dudung Abdurrahman, *Metode Penelitian Sejarah*, (Jakarta: PT. Logos Wacana Ilmu, 1999), hlm. 43-44.

<sup>26</sup> Sulasman, *Metodologi Penelitian Sejarah* (Bandung: Pustaka Setia, 2014), him. 74

<sup>27</sup> Nina Herlina, *Metode Sejarah* ( Bandung : Satya Historika,2020),hlm.24

## **1. Sumber Tertulis**

- Arsip data
  1. Data jumlah konveksi kerudung di lima Kecamatan Kabupaten Bandung berdasarkan arsip kecamatan tahun 2018
  2. Data UMKM konveksi kerudung di beberapa desa di Kecamatan Cicalengka berdasarkan arsip Kecamatan Cicalengka tahun 2018
  3. Data jumlah konveksi kerudung di lima Kecamatan Kabupaten Bandung berdasarkan arsip kecamatan tahun 2019
  4. Data jumlah konveksi di beberapa Bandung tahun 2019
  5. Data internal profil Desa Margaasih
  6. RKPDes Desa Margaasih tahun 2022
- Buku
  1. Kecamatan Cicalengka dalam angka 2013
  2. Kecamatan Cicalengka dalam angka 2014
  3. Kecamatan Cicalengka dalam angka 2016
  4. Kecamatan Cicalengka dalam angka 2017
  5. Kecamatan Cicalengka dalam angka 2018
  6. Kecamatan Cicalengka dalam angka 2019
  7. Kecamatan Cicalengka dalam angka 2020
  8. Kecamatan Cicalengka dalam angka 2021
  9. Kecamatan Cicalengka dalam angka 2022

## **2. Sumber lisan**

- Wawancara
  1. Wawancara dengan Bapak Dede Toha Setia Putra, laki-laki 31 tahun selaku kasi pemerintahan sekaligus mantan pengusaha konveksi kerudung di Kampung Hijab. Wawancara dilaksanakan di Kantor Desa Margaasih dan disaksikan oleh Eneng Reni Restiani selaku kasi pelayanan Desa Margaasih.
  2. Wawancara dengan Bapak Wahyu, laki-laki 30 tahun selaku sekretaris Desa Margaasih. Wawancara dilaksanakan di Kantor Desa Margaasih dan disaksikan oleh Yudi Nursetiadi, selaku Kepala Dusun I Desa Margaasih.

3. Wawancara dengan Ibu Devi Sukmawati, 30 tahun selaku pengusaha konveksi kerudung di Desa Margaasih. Wawancara dilaksanakan di rumah konveksi narasumber dan disaksikan oleh Yudi Nursetiadi, Kepala Dusun I di Desa Margaasih.
4. Wawancara dengan Bapak Asep Nur Arrohman, laki-laki 22 tahun selaku pengusaha kerudung di Desa Margaasih, wawancara dilaksanakan di kediaman narasumber di Kampung Cantel. Proses wawancara ini disaksikan oleh Yadi Suryadi selaku Kepala Dusun IV di Desa Margaasih.
5. Wawancara dengan Ibu Lina, perempuan 46 tahun selaku salah satu pengusaha kerudung yang tumbuh besar dan pernah menetap di Kampung Hijab Desa Margaasih, wawancara dilaksanakan di kediaman narasumber dan disaksikan oleh Oki pegawai konveksi Laut Kerudung.

### **3. Sumber Visual**

1. Tayangan wawancara Bapak Ade Sopian, selaku salah satu pengusaha konveksi kerudung di Desa Margaasih. Tayangan ini di upload oleh Net Biro Jabar “Net Jabar – Sentra Kerudung Cicalengka “ pada tanggal 7 Juni 2017, <https://youtu.be/0wtQbKSOneA?si=E6y1fzcfTMGkh5Xr>
2. Foto gapura Desa Margaasih sebelum (2015) dan setelah diresmikan menjadi Kampung Hijab.
3. Foto katalog produk kerudung ANR Collection yang dikelola oleh Bapa Asep Nurrochman
4. Foto katalog kerudung yang diproduksi oleh Ibu Devi Sukmawati
5. Foto katalog produk Zidny Hijab
6. Foto produk kerudung Hasti Collection
7. Foto produk kerudung Laut kerudung

### **b) Sumber sekunder**

Sumber sekunder adalah kesaksian dari seseorang yang bukan merupakan saksi langsung, yaitu narasumber yang tidak secara langsung menyaksikan suatu peristiwa, dan tidak sezaman dengan peristiwa tersebut.<sup>28</sup>

---

<sup>28</sup> Kemdikbud, *Salinan Lampiran Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan No.71 tahun 2006 tentang Pedoman Pengumpulan Sejarah*, hlm.7 diakses dari <https://sma.kemdikbud.go.id/data/files/Permendikbud>

## **1. Sumber lisan**

- Wawancara

1. Wawancara dengan Ibu Cucu , perempuan 52 tahun selaku pengusaha konveksi kerudung di Cicalengka. Wawancara dilaksanakan di rumah narasumber di Kp.Cikurutug.

## **2. Kritik**

Kritik merupakan tahapan kedua dalam penelitian sejarah,kritik merupakan tahapan untuk menguji validitas atau keaslian sumber. Dalam tahapan ini para peneliti diharuskan memiliki nalar kritis dalam menentukan kelayakan dan keaslian sumber yang akan digunakan.<sup>29</sup> Tahapan kritik dibagi menjadi dua, yaitu kritik ekstern dan kritik intern.

### a. Kritik ekstern (eksternal)

Kritik ekstern adalah cara untuk menguji atau verifikasi terhadap aspek luar sumber, mulai dari bahan,bentuk,maupun tanggal yang tertera pada sumber. Selain itu kritik ekstern adalah langkah untuk menguji keaslian atau keaontetikan sumber.

#### a) Sumber Tertulis

- Arsip Data

- Data jumlah konveksi kerudung di lima Kecamatan Kabupaten Bandung, menurut arsip kecamatan tahun 2018. Yaitu jumlah konveksi di Kecamatan Cicalengka, Rancaekek, Soreang, Ciwidey dan jumlah konveksi kerudung yang ada di Kecamatan Majalaya. Sumber data yang didapatkan oleh penulis, berupa kolom tabel dengan format dokumen PDF. Kondisi tulisan maupun angka yang tertera di dalamnya dalam kondisi baik dan jelas terbaca.
- Data UMKM konveksi kerudung di Kecamatan Cicalengka , berdasarkan arsip Kecamatan Cicalengka tahun 2018. Di dalamnya tertera jumlah konveksi kerudung di beberapa desa yang ada di wilayah Kecamatan Cicalengka. Sumber data yang penulis dapatkan, berbentuk PDF berupa kolom tabel. Kondisi tulisan maupun angka yang tertera di dalamnya jelas terbaca.

---

%20Nomor%2071%20Tahun%202016%20Tentang%20Pedoman%20Pengumpulan%20Sumber%20Sejarah%20Lampiran.pdf

<sup>29</sup> Aditia Muara Padriata,*Ilmu Sejarah : Metode dan Praktik* (Gresik : JSI Press,Gresik) , diakses melalui <https://share.google/JWUEZE52oCK0LmekX>, pada 21 September 2024.

- RKPDes Desa Margaasih tahun 2022, di dalamnya tertera potensi, sejarah desa, beserta nama-nama kepala desa yang pernah menjabat di Desa Margaasih. Sumber yang penulis dapatkan berbentuk PDF, kondisi tulisan yang tertera di dalamnya jelas terbaca.
- Buku
  1. BPS Kabupaten Bandung, *Kecamatan Cicalengka Dalam Angka 2012* buku ini memuat gambaran umum terkait desa-desa di Kecamatan Cicalengka sepanjang tahun 2011. Buku ini pertama kali diterbitkan pada tahun 2011, berisikan terkait kondisi geografis, keadaan sosial, dan perekonomian setiap desa di Kecamatan Cicalengka. Buku yang penulis dapatkan berbentuk digital, dengan kondisi tulisan jelas terbaca dan jumlah halaman lengkap.
  2. BPS Kabupaten Bandung, *Kecamatan Cicalengka Dalam Angka 2013*, buku ini pertama kali dipublikasikan pada tahun 2013. Buku ini memuat gambaran umum, terkait geografis, keadaan sosial dan perekonomian setiap desa yang ada di Kecamatan Cicalengka. Termasuk kondisi sosial dan perekonomian masyarakat Desa Margaasih di sepanjang tahun 2012. Bentuk buku yang penulis dapatkan adalah berupa buku digital. Kondisi tulisan maupun gambar di dalamnya dalam kondisi baik , terlihat jelas dan tidak ada halaman yang hilang.
  3. BPS Kabupaten Bandung, *Kecamatan Cicalengka Dalam Angka 2017*, sama halnya seperti buku sebelumnya,buku ini dipublikasikan oleh BPS Kabupaten Bandung, hanya saja pembahasan di dalamnya berbeda, yakni memuat gambaran umum terkait geografis, kondisi sosial dan perekonomian desa-desa yang ada di Kecamatan Cicalengka sepanjang Tahun 2016. Bentuk publikasi yang penulis dapatkan adalah berbentuk buku digital. Kondisi tulisan maupun gambar pada buku jelas terbaca dan halamannya pun lengkap.

b) Sumber lisan

1. Wawancara
  1. Wawancara dengan Bapak Dede Toha Setia Putra, laki-laki berusia 31 tahun. Selaku kasi pemerintahan sekaligus mantan pengusaha konveksi kerudung di Kampung Hijab. Selain sebagai aparat pemerintah , narasumber merupakan salah satu warga asli desa Margaasih dan

merupakan mantan pengusaha konveksi kerudung. Dengan demikian narasumber menyaksikan dan merasakan langsung, bagaimana perkembangan konveksi kerudung di Desa Margaasih.

2. Wawancara dengan Bapa Wahyu, selaku sekretaris desa Margaasih. Selain sebagai aparat pemerintah, narasumber merupakan warga asli Desa Margaasih. Dengan demikian narasumber menyaksikan bagaimana perkembangan konveksi kerudung di Desa Margaasih secara langsung.
3. Wawancara dengan Ibu Devi Sukmawati, narasumber merupakan salah satu pengusaha konveksi di Kampung Hijab Desa Margaasih. Dengan demikian narasumber merasakan dan menyaksikan langsung bagaimana perkembangan konveksi kerudung, terkhusus perkembangan konveksi kerudung yang dikelola oleh narasumber.
4. Wawancara dengan Bapak Asep Nur Arrohman, laki-laki 22 tahun. Narasumber merupakan warga asli Desa Margaasih sekaligus merupakan salah satu pengusaha konveksi kerudung di Kampung Hijab. Dengan demikian narasumber menyaksikan secara langsung, bagaimana perkembangan konveksi kerudung di Desa Margaasih . Terkhusus perkembangan konveksi yang dikelola oleh narasumber.
5. Wawancara dengan Ibu Lina, perempuan 46 tahun narasumber merupakan pengusaha kerudung yang lahir, tumbuh besar dan menetap di Kampung Hijab sampai tahun 2015. Dengan demikian beliau merasakan dan menyaksikan secara langsung bagaimana perkembangan konveksi kerudung di Desa Margaasih, terkhusus merasakan perkembangan usaha konveksi yang dikelola oleh narasumber.

c) Sumber visual

1. Tayangan wawancara dan berita terkait hambatan dan kondisi konveksi kerudung Margaasih selama bulan puasa. Tayangan ini disiarkan sebagai berita dan diupload oleh Net Biro Jabar, yang merupakan saluran televisi swasta nasional. Adapun Bapak Ade Sopian sebagai narasumber, dalam tayangan tersebut merupakan warga asli dan salah satu pengusaha konveksi kerudung di Kampung Hijab Desa Margaasih. Dengan demikian narasumber merasakan secara langsung hambatan yang dirasakan oleh pengusaha konveksi kerudung. Terkhusus

hambatan yang dirasakan oleh narasumber sebagai salah satu pengusaha konveksi di Kampung Hijab.

#### 4. Kritik Intern (internal)

Kritik intern merupakan penilaian keakuratan atau Kedrebilitasan terhadap materi sumber sejarah itu sendiri.<sup>30</sup>

##### a) Sumber tertulis

- Arsip Data

1. Data jumlah konveksi kerudung di lima Kecamatan Kabupaten Bandung, menurut arsip kecamatan tahun 2018. Data jumlah konveksi kerudung di lima Kecamatan Kabupaten Bandung, penulis dapatkan melalui tabel yang disisipkan oleh peneliti sebelumnya pada karya tulis ilmiahnya. Meskipun demikian data tersebut bersumber langsung dari laman resmi BPS Provinsi Jawa Barat. Selain itu setelah melakukan koroborasi, terdapat kesamaan dengan sumber lainnya sehingga data jumlah konveksi yang penulis dapatkan, dapat dipercaya dan terjamin kredibilitasnya.
2. Data UMKM konveksi kerudung di Kecamatan Cicalengka, berdasarkan arsip Kecamatan Cicalengka tahun 2018. Data UMKM konveksi kerudung ini, penulis dapatkan dari karya tulis ilmiah peneliti sebelumnya. Meskipun demikian data ini bersumber langsung dari arsip Kecamatan Cicalengka, sehingga apa yang tertera di dalamnya dapat dipercaya.
3. Profil Desa Margaasih tahun 2024
4. RKPDes Desa Margaasih tahun 2022. Data RKPDes ini merupakan data internal yang didapatkan dari sekretaris desa. Sehingga apa yang tercantum di dalamnya kredibel dan sesuai dengan kondisi lapangan, karena disusun secara langsung oleh sekretaris desa yang notabennya merupakan aparatur pemerintahan dan warga asli Desa Margaasih.

- Buku

1. *Kecamatan Cicalengka Dalam Angka 2013*, buku ini merupakan salah satu buku yang disusun langsung oleh pihak BPS Kabupaten Bandung dan dipublikasikan melalui laman resmi BPS Kabupaten Bandung.

---

<sup>30</sup> Maryam.B.Gainau,*Pengantar Metode Penelitian* (DIY : PT.Kanisius,2021),hlm.51

Selain itu data yang tertera di dalamnya, disusun berdasarkan data yang diperoleh dari setiap lembaga pemerintah yang ada dalam lingkup Kecamatan Cicalengka. Sehingga buku ini dapat dipercaya kredibilitasnya dan dapat dijadikan sebagai sumber.

2. *Kecamatan Cicalengka Dalam Angka 2017*, seperti buku sebelumnya buku ini dipublikasikan dan disusun oleh pihak BPS Kabupaten Bandung. Buku ini dapat dijadikan sebagai sumber, dan dapat dipercaya karena bersumber langsung dari laman resmi BPS Kabupaten Bandung.

b) Sumber lisan

- Wawancara
  1. Wawancara dengan Bapak Dede Toha Setia Putra, laki-laki berusia 31 tahun. Selaku kasi pemerintahan sekaligus mantan pengusaha konveksi kerudung di Kampung Hijab. Selama proses wawancara berlangsung, narasumber mampu menjelaskan hal-hal yang berkaitan dengan perkembangan industri konveksi Kerudung secara jelas dan dapat dipahami. Selain itu daya ingat narasumber terbilang kuat dan masih dalam usia yang produktif, sehingga apa yang dituturkan dapat dipercaya.
  2. Wawancara dengan Bapak Wahyu, selaku sekretaris desa Margaasih Kecamatan Cicalengka. Selama proses wawancara berlangsung, narasumber mampu menjawab dan menjelaskan pertanyaan-pertanyaan terkait perkembangan konveksi kerudung di Kampung Hijab secara jelas. Selain itu narasumber masih dalam usia yang produktif dengan daya ingat terbilang cukup kuat.
  3. Wawancara dengan ibu Devi Sukmawati, narasumber merupakan salah satu pengusaha konveksi kerudung di Kampung Hijab. Selama proses wawancara, narasumber mampu menjawab pertanyaan-pertanyaan dengan jelas dan mendetail. Selain itu daya ingat narasumber terbilang kuat, sehingga apa yang dituturkan dapat dipercaya.
  4. Wawancara dengan Bapa Asep Nur Arrohman, narasumber merupakan salah satu pengusaha konveksi kerudung di Kampung Hijab. Selama proses wawancara, narasumber mampu menjawab pertanyaan dengan jelas dan dapat dimengerti. Selain itu narasumber masih dalam usia yang

produktif dan daya ingatnya terbilang cukup kuat. Dengan demikian apa yang disampaikannya dalam proses wawancara dapat dipercaya.

c) Sumber visual

1. Tayangan video berita dan wawancara Bapa Ade Sopian, selaku salah satu pengusaha konveksi kerudung di Desa Margaasih. Selama proses wawancara, dalam tayangan berita tersebut, Bapa Ade Sopian selaku narasumber dapat menjelaskan dan menjawab pertanyaan dengan jelas. Selain itu sumber tayangan dan informasi yang disampaikan di dalamnya dapat dipercaya. Karena tayangan ini merupakan salah satu tayangan berita yang ditayangkan oleh stasiun televisi yang dapat dipercaya, yaitu Net Biro Jabar.

### 3. Interpretasi

Langkah ketiga yang dilakukan adalah analisa dan interpretasi, langkah ini dilakukan sebagai bentuk upaya, sehingga dapat membantu menjelaskan sumber-sumber yang telah didapat pada tahapan sebelumnya. Selain itu interpretasi dapat dimaknai sebagai tahapan untuk menafsirkan fakta-fakta, menetapkan makna dan menghubungkan fakta-fakta yang telah diperoleh.<sup>31</sup> Untuk menghubungkan fakta-fakta tersebut kedalam sebuah tulisan penulis menggunakan teori difusi inovasi yang dikemukakan oleh Everett M. Rogers yang dipadukan dengan pendekatan interdisipliner. Penelitian ini menggunakan teori difusi inovasi dikarenakan seluruh dinamika yang dikaji mulai dari perkembangan tren jilbab di Indonesia, penyebaran model dan gaya berjilbab, meningkatnya permintaan kerudung, sehingga memicu berkembangnya usaha konveksi kerudung merupakan proses yang berhubungan dengan ide, praktik, serta keterampilan baru yang menyebar di masyarakat.<sup>32</sup>

Sedangkan pendekatan interdisipliner adalah pendekatan dalam penelitian sejarah dengan menggunakan bantuan disiplin ilmu lain, sehingga dapat mempertajam analisis kajian dengan melihat suatu permasalahan dari berbagai dimensi.<sup>33</sup> Adapun pendekatan yang digunakan, adalah dengan menggunakan pendekatan ilmu ekonomi dan sosiologi. Pendekatan ekonomi digunakan untuk mengkaji kegiatan perekonomian yang terjadi di

---

<sup>31</sup> Nina Herlina, *Metode Sejarah* ( Bandung : Satya Historika,2020),hlm.30

<sup>32</sup> Lihat Everett M. Rogers, *Diffusion of innovations, third edition* ( London : Free press, 1983) ,hlm. 5,11

<sup>33</sup> Eka Puspita Rosdiana, "Perkembangan Industri Konveksi dan Dampaknya Terhadap Kehidupan Sosial Masyarakat Desa Babakan Peuteuy Kabupaten Bandung: Kajian Historis 1995-2008 ", (Skripsi, Universitas Pendidikan Indonesia, 2011) hlm,48

Kampung Hijab, khususnya dibidang industri konveksi. Seperti dalam aspek produksi, distribusi, maupun faktor-faktor ekonomi yang mempengaruhi proses berjalannya usaha konveksi sehingga menciptakan lapangan pekerjaan dan menjadi sumber penghidupan bagi sebagian masyarakat di Kampung Hijab Desa Margaasih.

Kemudian pendekatan sosiologi digunakan untuk membaca proses penyebaran keterampilan, pengaruh tokoh lokal seperti H. Akri, serta dinamika sosial yang mendorong masyarakat setempat mengadopsi inovasi dan bergelut di bidang usaha konveksi kerudung. Selain itu pendekatan sosiologi digunakan untuk mengkaji kehidupan sosial terhadap masyarakat yang ada di Kampung Hijab. Mulai dari tingkat pendidikan, jumlah penduduk, serta bagaimana kondisi tersebut dapat berpengaruh terhadap usaha konveksi kerudung yang ada di Kampung Hijab.

Dengan demikian melalui teori difusi Inovasi yang dikembangkan oleh Everett M. Rogers dengan dipadukan pendekatan ekonomi dan sosiologi dapat menghasilkan hasil analisis yang relevan untuk menjelaskan perubahan sosial sekaligus perkembangan ekonomi khususnya perkembangan usaha konveksi kerudung di Kampung Hijab Desa Margaasih, sehingga menjadi mata pencaharian dan identitas Desa Margaasih sebagai sentra produksi kerudung.

#### **4. Historiografi**

Adapun langkah terakhir dari penelitian ini adalah tahap historiografi yang merupakan langkah terakhir dari penelitian ini. Historiografi merupakan tahapan atau kegiatan untuk menyampaikan rekonstruksi imajinatif masa lampau yang disesuaikan dengan jejak-jejaknya atau tahapan penulisan fakta-fakta sejarah yang telah didapatkan kedalam bentuk tulisan menjadi kisah sejarah yang selaras.<sup>34</sup> Dalam tahapan ini maka mulailah penulisan dari penelitian ini, dengan susunan sebagai berikut.

Bab I Pendahuluan, bab ini berisikan terkait latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, kajian pustaka dan langkah-langkah penelitian, yaitu heuristik, kritik, interpretasi, dan terakhir historiografi.

Bab II, pada bab ini berisikan sejarah industri tekstil, dinamika dan perkembangan industri kerudung di Indonesia, serta perkembangan dan penyebaran trend jilbab.

---

<sup>34</sup> Nina Herlina, *Metode Sejarah*, Edisi Revisi 2020 ( Bandung : Satya Historika,2020) hlm.30

Bab III, pada bab ini berisikan pembahasan terkait letak geografis Kampung Hijab Desa Margaasih , kondisi ekonomi masyarakat, sejarah hadirnya usaha konveksi kerudung di Kampung Hijab Desa Margaasih, serta perkembangan industri konveksi kerudung di Kampung Hijab Kecamatan Cicalengka pada tahun 2006-2021 terkait pelaku usaha konveksi kerudung, proses perkembangan, kondisi industri konveksi kerudung, strategi pemasaran, hambatan, peran pemerintah, model kerudung yang diproduksi, dan dampak yang ditimbulkan dari adanya industri konveksi kerudung terhadap kehidupan sosial dan perekonomian masyarakat.

Bab IV Penutup, bab ini memuat kesimpulan dan saran dari pembahasan yang telah ditulis pada bab I,II, III, dan bab IV.

